

Makna Ungkapan Jagalah Hatimu Dengan segala Kewaspadaan berdasarkan Amsal 4:23 dan Implikasinya Terhadap Jemaat di Gereja Gerakan Pentakosta Hakka Pontianak

Ali Matius¹, Donos²

Sekolah Tinggi Teologi Borneo, Pontianak

donosdon819@gmail.com

Abstract: Guard the heart with all vigilance because that is where life radiates as real evidence for the life of the congregation for bringing the heart to God through prayer, studying God's Word because God's Word is the most effective means and can detect the human heart, willing and ready to be shaped by God. Because God is an expert in restoring hearts and making them something beautiful and valuable in His eyes. Taking care of your heart not only takes care of one's feelings, but also makes a commitment to trust one another. Guard your heart from all vigilance leading to humility directing youth to realize that life means nothing without God. The existence of oneself who can still enjoy life until now, what one has, that one is proud of in life all comes from God. The results of research conducted using descriptive qualitative research methods; it was found that the GGP Hakka Pontianak congregation who already understood about guarding the heart from all vigilance had an impact on the life of the congregation that radiated. Guarding one's heart greatly influences the life attitude of the GGP Hakka Pontianak congregation as a guide to improving one's self-attitude.

Key words: Take Care of Your Heart, All Vigilance, Radiate Life and Congregation.

Abstrak: Jagalah hati dengan segala kewaspadaan karena dari situlah terpancar kehidupan sebagai bukti nyata bagi kehidupan jemaat karena membawa hati kepada Tuhan melalui doa, belajar kepada Firman Tuhan sebab Firman Tuhan adalah sarana yang paling efektif dan dapat mendeteksi hati manusia, mau serta siap sedia dibentuk oleh Tuhan. Sebab Tuhan adalah ahli dalam memulihkan hati dan menjadikannya sesuatu yang indah dan berharga di mata-Nya. Jagalah hati tidak hanya menjaga perasaan seseorang, akan tetapi juga membuat komitmen agar saling memercayai satu sama lain. Jagalah hati dari segala kewaspadaan mengarahkan kepada sikap kerendahan hati mengarahkan pemuda untuk menyadari bahwa hidup tidaklah berarti apa-apa tanpa Tuhan. Keberadaan diri yang masih dapat menikmati hidup sampai dengan saat ini, apa yang dimiliki, yang membanggakan ada dalam hidup semuanya bersumber dari Tuhan. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, didapati bahwa jemaat GGP Hakka Pontianak yang sudah memahami tentang menjaga hati dari segala kewaspadaan berdampak dalam kehidupan jemaat yang terpancar. Menjaga hati sangat mempengaruhi sikap hidup jemaat GGP Hakka Pontianak sebagai pedoman memperbaiki sikap diri.

Kata kunci: Jagalah Hati, Segala Kewaspadaan, Terpancar Kehidupan dan Jemaat

PENDAHULUAN

Setiap pemimpin rohani sudah pasti memahami apa yang disebut visi bahkan memahami pentingnya visi ini. Ralph Mahoney berusaha menjelaskan tentang Visi dengan cara mendiskusikan apa yang terjadi jika tidak ada Visi:

“Agar dapat sungguh-sungguh mengerti apa yang saya kemukakan pada waktu saya berbicara mengenai visi, adalah sangat berguna untuk mendiskusikan apa yang terjadi bila tidak ada visi. Amsal 29:18 sangat dikenal di kalangan para utusan Injil: *"Dimana tidak ada visi binasalah rakyat"* (dalam terjemahan bahasa Indonesia: *"bila tidak ada wahyu menjadi liarlah rakyat"*). Ayat tersebut secara umum tidak dapat dimengerti dengan begitu saja. **Visi** yang dimaksudkan oleh penulis Amsal adalah berbicara bukan hanya mengenai visi untuk memenangkan dunia bagi Tuhan Yesus, meskipun saya tidak menyalahkan pendapat seperti itu. Penulis Amsal berbicara mengenai **visi nubuat**. Di mana tidak ada **visi nubuat**, binasalah rakyat.”¹

Pertumbuhan gereja dan segala pelayan Tuhan di dunia ini, apapun, haruslah dimulai dengan visi: (1) Tanpa visi: orang-orang tinggal dengan seenaknya. (2) Perlunya visi yang jelas: (a). Dapatkah hal tersebut dihubungkan, saudara harus mulai dengan definisi visi yang jelas. Ijinkan saya menanyakan hal ini : Menurut saudara, apakah visi yang tidak dapat dikomunikasikan kepada orang lain dapat mencapai sesuatu? (b). Mengetahui kehendak Allah.²

TOKOH-TOKOH ALKITAB YANG MEMPUNYAI VISI:

(1) **Yusuf**. Kejadian 37:5-11 mengisahkan tentang visi Yusuf. Pada usia tujuh belas tahun, Yusuf menerima visi mengenai kehidupannya melalui dua mimpi yang Tuhan berikan kepadanya. Dinyatakan dengan jelas: bahwa dia akan menjadi penguasa di antara manusia. Saudara-saudaranya, ayahnya, ibunya, pada suatu hari akan tunduk kepadanya dan melayani dia. Itulah visi Allah untuk Yusuf. Ketika dia memberitahukan visinya itu, saudara semua tahu dengan sikap bagaimana orang tua dan saudara-saudaranya menanggapi. Kejadian 37:10 mengatakan, *"Maka ia ditegur oleh ayahnya, 'Mimpi apa mimpimu itu?'"* Sebelum di dalam Kejadian 37:8, tanggapan saudara-saudaranya terhadap visi Yusuf adalah jelas dinyatakan : *"makin bencilah mereka kepadanya karena mimpinya dan karena perkataannya itu."* Kenyataannya mereka kemudian merencanakan untuk membunuh dia tetapi pada akhirnya menjual dia menjadi budak dalam usaha mereka untuk menyingkirkan saudara mereka yang dianggapnya aneh dengan visinya itu. Berapa banyak dari saudara yang percaya bahwa sebuah visi akan membawa saudara dihormati dan mendapatkan respek/penghargaan seketika itu juga? Sebagaimana kisah Yusuf menunjukkannya, sebuah visi justru dapat membawa saudara ke dalam kesulitan yang dalam. Memang kisah Yusuf berakhir dengan menyenangkan, tetapi ada sesuatu yang layak untuk dipelajari, satu pola yang perlu mendapat perhatian kita. Visi dari Tuhan, selalu diuji dengan ujian-ujian dan penderitaan.

¹ Ralph Mahoney, *Perencanaan Pertumbuhan Gereja* (pertumbuhan_gereja.htm. Submitted by admin on Thu, 08/11/2005 - 13:12) Disclaimer | © 2011 | Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), diakses tanggal 24 Agustus 2011, 14.

² Ibid, 14-16.

(2) **Musa.** Musa sebagaimana halnya dengan Yusuf, mempunyai sebuah visi. Ada sebuah bagian yang menarik dalam Kisah Para Rasul 7:22-25 yang saya mau bagikan kepada saudara: *"Dan Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya. Pada waktu itu dia berumur empat puluh tahun, timbullah keinginan dalam hatinya untuk mengunjungi saudara-saudaranya yaitu orang-orang Israel." "Ketika itu ia melihat seorang dianiaya oleh orang Mesir, lalu ia menolong dan membela orang itu dengan membunuh orang Mesir itu. Pada sangkanya saudara-saudaranya akan mengerti, bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka, tetapi mereka tidak mengerti."* Allah sudah memberikan visi kepada Musa, sebuah visi bahwa dia akan membebaskan bangsanya. Musa mengira, menduga, dan menganggap, saudara-saudaranya akan memahami. Tetapi apakah mereka mengerti? Apakah mereka dapat mengerti lebih baik dari pada saudara-saudara Yusuf? Tidak, mereka tidak mengerti! Bahkan dengan jelas Alkitab mengatakan, *"tetapi mereka tidak mengerti." "Pada keesokan harinya ia muncul pula ketika dua orang Israel sedang berkelahi, lalu ia berusaha mendamaikan mereka, katanya, 'Saudara-saudara! Bukankah kamu ini bersaudara? Mengapakah kamu saling menganiaya?'"* Tetapi orang yang berbuat salah kepada temannya itu menolak Musa dan berkata: *"Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami? Apakah engkau bermaksud membunuh aku, sama seperti kemarin engkau membunuh orang Mesir itu?"* (Kisah 7:26-29 NIV). Fakta bahwa saudara-saudaranya gagal untuk memahami bukan berarti bahwa visi itu tidak berasal dari Allah, demikian pula halnya duanya harus bertumbuh melalui masa-masa pengujian.

(3) **Abraham.** Contoh pengujian yang paling sulit dalam Perjanjian Lama adalah yang berkaitan dengan visi Abraham. Allah menyuruh dia untuk mengorbankan anak tunggalnya yaitu Ishak, suatu perintah yang nampaknya berlawanan dengan visi yang Allah sudah pernah berikan kepadanya. Dalam saat-saat tak berpengharapan itu, dengan Ishak di atas mezbah, Allah melangkah masuk dan membangkitkan kembali visi Abraham. Dia mengembalikan Ishak, dan Allah menggenapi perjanjian-Nya dengan Abraham.

(4) **Paulus.** Paulus memperoleh visi. Dia memberitahu Raja Agripa, *"Sebab itu ya raja Agripa, kepada penglihatan yang dari sorga itu tidak pernah aku tidak taat"* (Kisah 26:19). Visi Paulus dikomunikasikan kepadanya pada waktu dia bertobat, dan kehidupannya sebagian besar diarahkan oleh visi tersebut. Saya katakan "sebagian besar" diarahkan oleh visi itu, karena ada perkecualian-perkecualian, dan yang terpenting hal itu telah memberikan pelajaran yang sangat penting. Sekarang, kita masuk ke dalam satu pokok yang nampaknya berlawanan. Kendatipun kita cenderung untuk mengistimewakan tokoh-tokoh dalam Alkitab, Paulus itu sama halnya seperti kita, manusia yang dihadapkan dengan masalah seperti yang menimpa saudara maupun saya. Dia bukanlah manusia super atau orang kudus super. Dia mempunyai segi kemanusiaan juga sebagaimana halnya dengan kita. Karena dia mempunyai kerinduan besar untuk menyaksikan orang-orang Yahudi bertobat, dia gagal untuk senantiasa berada di dalam lingkaran visi Allah untuknya. Kegagalannya untuk secara jelas membatasi visi Allah di dalam kehidupan dan pelayanannya telah membawanya ke dalam berbagai macam kesulitan. Saudara mengatakan Paulus tidak pernah menghadapi kesulitan? Menurut saya, dia banyak menghadapi kesulitan. Kisah Para Rasul 9:15 merupakan satu deklarasi dari sebuah visi. Sesudah Paulus bertobat, Tuhan berfirman, *"Orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain."* Di dalam Galatia 2:7, Paulus menulis bahwa Injil untuk orang-orang yang tidak bersunat (bangsa-bangsa bukan Yahudi) dipercayakan kepadanya. Dia ditetapkan untuk menjadi rasul bagi orang-orang bukan Yahudi, dan ia tahu dengan jelas hal itu. Paulus tahu jelas apa visi Allah untuk kehidupannya. Paulus dipanggil untuk melayani bangsa-bangsa lain, tetapi dia dikuasai oleh konsep pemikiran yang lain. Berapa banyak dari saudara mengetahui hal apa yang menguasai dirinya selain visi Allah tersebut? Yang menjadi kendala bagi Paulus adalah orang-orang sebangsanya sendiri, yaitu orang-orang Yahudi. Di dalam Roma 9:3, 4 dia menulis, *"Saya rela diri saya terlaknat bagi Kristus, agar saya dapat*

menyebabkan sebanyak-banyaknya bangsaku sendiri (orang-orang Yahudi) diselamatkan" (Terjemahan bebas). Beberapa hal terjadi dalam visi Paulus:

- ✓ **Penyimpangan dari Visi.** Terbukti bahwa Paulus tidak merasa puas untuk terus berjalan dengan visi yang Allah sudah berikan kepadanya untuk memenangkan bangsa-bangsa lain bagi Yesus. Karena itu di dalam hidup Paulus kita jumpai adanya sikap ataupun penampilan yang tidak biasanya. Paulus berkata, *"Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem"* (Kisah 20:22). Dalam hal ini dia sedang berada di Miletus, berbicara pada tua-tua dari Efesus, menyampaikan nasehat-nasehat terakhir sebelum dia pergi meninggalkan mereka. Mengapa Paulus pergi ke Yerusalem? Dia pergi karena dia ingin memenangkan orang-orang Yahudi bagi Kristus Yesus. Dia ingin bersaksi di hadapan orang-orang Yahudi, dan karena itu dia berkata, *"Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi dan tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ, selain daripada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara menunggu aku."* Mengapa Roh Kudus memberikan berita yang sama kepadanya di setiap kota? Apakah hal itu berarti bahwa Roh Kudus ingin menyiksa dia dengan belenggu dan aniaya, penjara dan rantai? Tidak! Kalau Roh Kudus mulai beraksi sedemikian di dalam kehidupan saudara, maka saudara akan mempertimbangkan lagi arah dan tindakan saudara. Saudara akan mempertimbangkan lagi tindakan, tujuan, dan arah saudara, agar saudara terhindar dari penderitaan yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Ke mana saja Paulus pergi, Roh Kudus memberikan kesaksian-Nya, mengatakan bahwa penjara dan sengsara menantikan dia. Tetapi, Paulus yang sudah tua namun baik hati itu, tetap tak tergoncangkan oleh hal itu. Dia tidak mau merubah pendiriannya. Dia tetap pergi ke Yerusalem. Paulus sudah menempatkan dirinya dalam suatu perjalanan yang tidak segaris dengan kehendak Allah yang sempurna dan visi-Nya untuk kehidupannya, *"Ketika tiba di Tirus, Paulus tinggal di situ selama tujuh hari dan bertemu dengan murid-murid, yang menasihati dia melalui ilham Roh Kudus, bahwa tidak seharusnya dia pergi ke Yerusalem"* (Kisah 21:4). Roh Kudus berbicara kepada Paulus melalui saudara-saudara ini. "Jangan Pergi ke Yerusalem." Dan, apa yang dia lakukan? Paulus tetap saja pergi ke Yerusalem! Paulus selanjutnya pergi ke Kaisaria, dan seorang nabi yang bernama Agabus datang menjumpai dia. Sekarang, Tuhan mengutus Agabus untuk membawa Paulus kembali pada jalur kehendak Allah. Agabus mengambil ikat pinggang Paulus dan mengikat kaki serta tangannya, memperagakan nubuatnya mengenai Paulus dan berkata, *"Demikianlah kata Roh Kudus : beginilah orang yang empunya ikat pinggang ini akan diikat oleh orang-orang Yahudi di Yerusalem dan diserahkan ke dalam tangan **bangsa-bangsa lain**"* (Kisah 21:11). Diserahkan kepada siapa? Bangsa-bangsa lain! Paulus ingin memenangkan orang-orang Yahudi bagi Yesus, tetapi visi yang telah Allah tetapkan untuk kehidupan Paulus akan digenapi, entah dia menyukainya atau tidak. Jika dia terus pergi ke Yerusalem, mereka akan mengikat kaki dan tangannya dan menyerahkannya kepada bangsa-bangsa lain. (Prioritas utama dari panggilan dan visinya).
- ✓ **Pilihan Paulus.** Paulus dapat menentukan pilihannya. Dia dapat pergi kepada bangsa-bangsa lain sebagai seorang yang bebas. Atau, dia dapat mengesampingkan peringatan-peringatan Tuhan yang disampaikan melalui nabi, melalui saudara-saudaranya seiman di Tirus dan Kaisaria, dan dia dapat pergi kepada bangsa-bangsa lain tetapi dengan tangan dan kaki yang terikat. Saudara tahu mana yang dia pilih ? Paulus memilih pergi ke Yerusalem! Dia sedang berdoa di Bait Allah dan masuk ke dalam penyembahan yang dalam, diliputi oleh suasana hadirat Allah. Dia melihat dan mendengar Yesus berbicara kepadanya: *"Lekaslah, segeralah tinggalkan Yerusalem, sebab mereka tidak akan menerima kesaksianmu tentang Aku"* (Kis 22:18). Lalu apa yang Paulus kerjakan? Dia mulai berdebat dengan Allah. Dia malah berkata, *"Tuhan, mereka tahu bahwa akulah yang pergi dari rumah ibadat yang satu ke rumah ibadat yang lain dan yang memasukkan mereka yang percaya kepada-Mu ke dalam penjara dan menyesah mereka."* *"Dan ketika darah Stefanus saksi-Mu itu, ditumpahkan, aku ada di situ dan menyetujui perbuatan itu dan aku menjaga pakaian mereka yang membunuhnya. Tetapi*

kata Tuhan (Yesus) kepadaku : "Pergilah, sebab Aku akan mengutus engkau jauh dari sini kepada bangsa-bangsa lain." Adakah Tuhan memberitahu Paulus bahwa Dia akan mengutusnyanya kepada orang-orang Yahudi? Apakah misi Paulus untuk mengorganisir orang-orang Yahudi, dan mengesampingkan semua peringatan yang Tuhan sendiri sudah sampaikan kepada Paulus? Saudara dapat merasakan seolah-olah Tuhan menyerukan di telinga Paulus: "Bangsa-bangsa lain untuk Yesus, Paulus! Bangsa-bangsa lain untuk Yesus!" Tahukah saudara, bagaimana Paulus meninggalkan Yerusalem? Dalam keadaan terikat! Dibawa kepada siapa dia pada akhirnya? Kepada bangsa-bangsa lain! Saya percaya Paulus akan dapat menikmati kebebasan dan menikmati kehidupan lebih banyak dan leluasa jika saja dia berada dalam visi Allah terhadap dirinya, jika dia berkonsentrasi untuk melayani bangsa-bangsa lain. Dia sangat mengasihi orang-orang Yahudi, orang-orang sebangsanya, dan rindu sekali untuk melihat mereka diselamatkan. Paulus memaksakan Allah untuk pada akhirnya membiarkan dia pergi ke Yerusalem daripada mentaati kehendak-Nya yang sempurna.

Memelihara Visi. Visi itu sungguh sangat penting, dan saudara harus berpegang erat pada visi yang Allah sudah berikan kepada saudara. Kita perlu belajar dari contoh-contoh Alkitab, mengenai orang-orang yang memiliki visi, seperti Abraham, Yusuf, Musa dan Paulus. Jika satu organisasi, institusi atau pribadi melangkah jauh dari visi yang Allah berikan kepada mereka, maka mereka akan mengalami segala jenis persoalan seperti yang dialami Paulus. Tuhan bukanlah manusia yang harus bertobat. Dia juga bukan anak manusia yang dapat berdusta. Jika Dia mengatakan sesuatu, Diaberkehendak untuk diikuti, baik sampai pada titik komanya! Dapatkah saudara berkata "Amin" penyimpangannya dari visi itu. Pilihannya bisa terjadi, entahkah kita mentaati dalam ketaatan dan tetap berada dalam keleluasaan, atau mengambil yang terbaik kedua (yang kurang baik) dan berakhir dengan terikat dan tertindas. Pilihan ada pada kita. Apakah saudara akan memilih apapun konsekuensinya dengan memaksa Allah untuk mengizinkan saudara melangkah menurut saran saudara? Atau menikmati sukacita dari kehendak-Nya yang sempurna? Peliharalah visi yang telah diberikan kepada saudara dan hindarilah kesulitan (akibat kesalahan sendiri). Setialah dan bersungguh-sungguhlah pada visi Allah untuk kehidupan saudara, maka saudara akan sedikit mengalami hajaran. Visi yang benar menekankan bahwa visi itu sungguh sangat penting. Tanpa adanya visi, kepemimpinan tidak
 ✓ akan mencapai sesuatu. Tanpa visi, liar dan binasalah rakyat, orang-orang ke sana-ke mari tanpa arah/tujuan, orang-orang hidup semau-maunya.

Berikut ini, kita akan melihat visi yang benar itu:

1. **Visi itu Inisiatifnya dari Allah:** visi yang benar berasal dari Allah, dengan satu tujuan yang Dia nyatakan kepada saudara ke dalam hati saudara, disampaikan pada roh saudara. Visi itu tidak selalu datang melalui mimpi, sebagaimana yang dialami Yusuf. Tidak juga datang dalam wujud cahaya yang membutuhkan di jalan menuju Damsyik sebagaimana yang dialami oleh Paulus. Tidak juga datang kepada saudara sebagaimana yang dialami Musa. (Alkitab tidak memberitahu bagaimana Musa mengetahui sejak permulaan bahwa dia ditetapkan sebagai pelepas bangsanya, tetapi entah bagaimana dia memahami hal itu !) Visinya dibaharui di semak duri yang menyala. Empat puluh tahun sebelumnya dia mencoba untuk menggenapi visi tersebut di dalam kekuatannya sendiri dan dia gagal. Entah dengan cara apapun visi saudara itu datang, visi itu harus berasal dari Allah.
2. **Visi itu akan Diuji:** visi akan diuji melalui banyak masalah/persoalan, melalui banyak tantangan dan hal-hal yang tidak menyenangkan lainnya. Pada umumnya visi itu akan membawa saudara ke dalam konflik dengan orang-orang lain yang berusaha agar saudara ke luar dari visi tersebut dan mengatakan bahwa visi saudara itu bukan dari Allah. Bahkan beberapa tindakan tertentu akan ditunjukan kepada saudara, sementara

saudara bergerak ke dalam visi yang Allah sudah berikan kepada saudara. Itu merupakan bagian dari proses ujian Allah sehubungan dengan visi yang telah diberikan kepada saudara. Firman Tuhan selalu diuji. Selalu diuji, dan bagian dari proses pengujian adalah dengan diijinkannya oleh Tuhan timbulnya oposisi untuk melawan saudara, ketika saudara bergerak ke luar untuk mewujudkan visi tersebut.

3. **Visi Itu Mempunyai Batas-batas:** kita dapat berada dalam batas atau melangkah melampaui batas dari visi tersebut. Allah dapat memberikan kepada kita visi, tetapi kemudian kita dapat berjalan berlawanan dengan visi tersebut. Itulah "kebebasan kehendak". Jika kita melihat seseorang yang sungguh-sungguh menyerahkan diri kepada Kristus seperti Paulus sedang berjalan melampaui batas-batas dari visi Allah, kita perlu mengawasinya. Mengasihi Tuhan tidak menutup kemungkinan dari kesalahan-kesalahan kita sebagai akibat dari semangat kedagingan kita sendiri.
4. **Mengerami Visi:** jika seseorang telah menerima visi dari Tuhan - dan mengetahui hal itu dengan jelas - nampaknya ada dorongan kuat yang menggebu-gebu yang tidak dapat ditahan untuk segera melaksanakan visi tersebut, untuk melakukan segala sesuatunya dengan terburu-buru. Ketahuilah, kadang-kadang ada garis tipis yang memisahkan antara semangat untuk Tuhan dan ketidaksabaran, dan saya percaya kita perlu berjalan melalui garis tipis tersebut dengan hati-hati. Yonggi Cho dari Korea mengatakan bahwa penyampaian visi itu bagaikan mengerami sebutir telur. Induk ayam harus mengerami dan memanasi telur itu sampai pada akhirnya menetas, ke luar menyatakan kehidupan. Di dalam pengertian secara praktis, kata Yonggi Cho, cara yang kita pergunakan untuk mengerami visi tersebut adalah dengan melalui puasa, doa dan merenungkan, di mana kita dipanggil untuk membulatkan pikiran kita sehubungan dengan visi yang Allah sudah berikan kepada kita dan merefleksi pada penggenapan dan penyataannya sampai Allah menjelaskan perinciannya. *"Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air"* (Kejadian 1:2). Kata "melayang-layang" di dalam bahasa Ibrani, arti harfiahnya adalah "mengerami". Allah mengerami di atas permukaan air. Allah mempunyai visi untuk dunia-Nya, dan visi itu dinyatakan melalui Roh Allah yang mengerami kegelapan yang menutupi samudera raya. Dari kegelapan yang menutupi samudera raya itu, memancar ke luar sabda yang mengadakan penciptaan kembali yang memulihkan bumi, sehingga dapat dihuni oleh manusia. Apakah saudara memiliki visi yang jelas ? Jika tidak, nantikanlah Tuhan, sampai Dia memberikan visi tersebut kepada saudara. Ijinkanlah Dia mengkomunikasikan. Visi itu akan menjadi anak panah, yang menunjuk pada tujuan Allah untuk kehidupan saudara. Kemudian, bilamana visi itu datang, "eramilah, pikir-pikirkanlah, pertimbangkanlah", izinkanlah visi itu muncul dalam kehidupan melalui pengeraman.
5. **Tuliskanlah Visi tersebut:** *"Tuliskanlah penglihatan itu dan ukirkanlah itu pada loh-loh, supaya orang sambil lalu dapat membacanya"* (Habakuk 2:2). Tuhan berkata, *"Tuliskanlah visi (penglihatan) itu."* Tuliskanlah visi itu. Bagikanlah kepada orang lain. Orang ingin mengetahui apa visi saudara itu, dan sementara visi itu dikomunikasikan kepada orang lain, beberapa akan merasa terpanggil untuk bekerjasama dengan saudara. Saudara akan membentuk satu team, tentu saja saudara akan dapat mengerjakan banyak hal lebih dari pada yang dapat saudara kerjakan sendiri. "Seorang yang mengatasi segala sesuatunya sendiri" tidak akan dapat melakukan banyak di dunia ini. Tetapi, seorang yang dapat mengorganisir orang lain untuk bekerjasama sehubungan dengan visi yang sama, seorang yang dapat membangun suatu team, dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat untuk kerajaan Tuhan. Alkitab berbicara mengenai seorang yang dapat memenangkan seribu dan dua orang yang dapat memenangkan sepuluh ribu. Sungguh suatu lonjakan yang luar biasa ! Bagaimana kalau tiga atau empat atau lima puluh semua bekerja bersama-sama dalam visi yang sama? Barangkali mereka dapat menerangkan jutaan dan memenangkan kemenangan yang besar di dalam nama Tuhan.

Sebuah visi yang dapat dikomunikasikan dengan jelas adalah hal yang sangat kritis, istimewa yang berkaitan dengan menggerakkan orang-orang dan uang untuk dapat mewujudkan tugas yang Tuhan ingin untuk dikerjakan. Jika saudara dapat mengkomunikasikan dengan baik ke arah mana saudara menuju, banyak yang akan siap dan bersedia untuk menolong saudara mencapai sasaran itu. Sumber-sumber akan berdatangan. Masalahnya bukanlah uang, masalahnya adalah kepemimpinan yang tidak mengkomunikasikan visi dan sasaran. Bukankah sesuatu yang sangat menarik, betapa banyak masalah timbul sebagai akibat dari tidak adanya visi? Jika seorang pemimpin mulai kehilangan visi, orang-orang akan hidup semau-maunya. Jika saudara kehilangan visi, atau tidak punya visi sama sekali, orang-orang tidak akan pernah peduli untuk memberikan dukungan kepada gereja ataupun kepada organisasi saudara. Saudara perlu untuk mengkomunikasikan sasaran dan arah saudara; juga sebuah rencana yang jelas, mengenai cara bagaimana saudara akan mencapai sasaran tersebut. Barulah saudara akan mendapatkan dukungan. Kita terlalu sering mendengar omelan dari pemimpin-pemimpin yang tidak mengkomunikasikan visi. Mereka mengatakan bahwa jemaat mereka mengirimkan uang kepada orang atau organisasi-organisasi yang mempunyai pelayanan radio atau televisi, "gereja elektronik" sebagaimana yang mereka sebut. Dapatkah saudara terka mengapa? Sudah tentu saudara dapat. "Pelayan-pelayan media" ini mengkomunikasikan visi, sasaran dan rencana-rencana mereka melalui "gereja elektronik". Mereka mempunyai visi, dan orang-orang menanggapi. Saya beritahu kepada saudara, pemimpin-pemimpin gereja. "Orang-orang di dalam gereja saudara tidak akan mengirimkan uang mereka ke tempat lain, jika saudara mengkomunikasikan visi saudara kepada mereka. Mereka akan mendukung saudara. Jika saudara tidak tahu ke mana saudara pergi, dan anggota-anggota saudara tidak tahu arah tujuan saudara, mereka akan mengirimkan uang mereka kepada orang lain yang mereka tahu memiliki arah tujuan dan sasaran." Namun demikian ada syarat-syarat untuk dapat membuka kelimpahan Allah guna pelayanan saudara, khususnya di dalam bidang dukungan keuangan. Kita dapat mengatakan bahwa hal itu "adalah terletak pada baris-baris terakhir" dari kalimat-kalimat di dalam kontrak yang akan kita tanda tangani. Jika kita kehilangan hal itu, saudara bias

6. saja mengkomunikasikan visi dan masih kehilangan dukungan keuangan. Apakah persyaratan yang dimaksudkan dalam baris-baris terakhir pengkalimatan kontrak itu? Allah menuntut agar kita mempergunakan uang yang Dia sediakan dengan hikmat (bijaksana) dan kejujuran (ketulusan). Dia tidak akan menghargai penipuan. Dia tidak akan meneruskan untuk memberikan dukungan kepada pendeta atau pemimpin yang mempergunakan uang tanpa perhitungan atau hidup terlalu mewah. Jika saudara adalah pria atau wanita yang jujur, jika saudara mempergunakan dana untuk sesuatu yang saudara katakan dibutuhkan dan tidak memboroskannya, Allah akan memperhatikan kebutuhan keuangan saudara. Allah memperhatikan seseorang yang jujur, yang memperhatikan etika dan benar di dalam menangani urusan-urusannya. Dia akan mencurahkan dengan berlimpah-limpah, sumber-sumber yang memadai untuk melaksanakan apa yang Dia panggil untuk saudara lakukan. Tetapi saudara harus mengkomunikasikan visi yang Allah telah berikan kepada saudara, dan hidup tidak mementingkan diri.³

Contoh visi dari seorang hamba Tuhan yang bernama Rick Warren dalam bukunya "Pertumbuhan Gereja Masa Kini" untuk menjelaskan apa sebenarnya visi itu:

Pada kebaktian gladiresik tersebut –30 Maret 1980, kebaktian perdana diadakan 6 April 1980–, saya menjelaskan secara garis besar visi yang saya percaya telah Tuhan berikan

³ Ibid, 21-25.

pada saya untuk gereja Saddleback. Tugas pertama kepemimpinan ialah menjelaskan misi tersebut, jadi saya berusaha melukiskan, dengan istilah-istilah yang menarik, gambarnya secara jelas seperti yang saya melihatnya. Bertahun-tahun kami kembali berulang-ulang kepada pernyataan visi itu untuk mengadakan koreksi pertengahan program pelayanan. Visi kami tidak pernah berfokus pada membangun gedung gereja yang besar, tetapi visi kami adalah menghasilkan murid-murid Yesus Kristus.⁴

Berikut ini, ringkasan dari khotbah pertama Pendeta Rick Warren, 30 Maret 1980, yang merupakan VISI SADDLEBACK:

Inilah hasrat akan suatu tempat di mana orang-orang yang sedih, yang depresi, yang frustrasi, dan yang bingung dapat menemukan kasih, sambutan, pertolongan, harapan, pengampunan, bimbingan, dorongan.

Inilah hasrat untuk berbagi Kabar Baik tentang Yesus Kristus kepada ratusan ribu penduduk di Orange Country Selatan ini.

Inilah hasrat untuk menyambut 20.000 anggota ke dalam persekutuan keluarga gereja kami yang saling mengasihi, saling belajar, saling bergaur, dan hidup rukun bersama.

Inilah hasrat untuk membuat orang bertumbuh sehingga mencapai kedewasaan rohani melalui penelaahan Alkitab, kelompok kecil, seminar, retret, dan sekolah orientasi melayani.

Inilah hasrat untuk melengkapi setiap orang percaya untuk pelayanan yang berarti dengan menolong mereka menemukan karunia dan bakat yang sudah diberikan Tuhan pada mereka.

Inilah hasrat untuk mengutus ratusan misionaris dan pekerja gereja ke seluruh dunia, dan memberikan kuasa pada setiap agar mempunyai kehidupan pribadi yang misioner sampai ke seluruh dunia. Inilah hasrat untuk mengutus ribuan anggota kami untuk melakukan misi jangka pendek ke setiap benua. Inilah hasrat untuk memulai paling sedikit sebuah gereja cabang setiap tahun.

Inilah hasrat untuk memiliki paling sedikit dua puluh hektar tanah, di mana akan dibangun sebuah gereja setempat untuk Orange Country Selatan – dengan fasilitas yang indah namun sederhana. Fasilitas ini termasuk pusat ibadah dengan tempat duduk untuk ribuan orang, ruang-ruang konseling, ruang-ruang doa, ruang kelas untuk penelaahan Alkitab dan pelatihan untuk pekerja awam dan ruang rekreasi. Semua ini akan dirancang untuk melayani manusia seutuhnya – rohani, emosi, jasmani, dan sosial – semua ini akan ditata dalam taman yang indah dan tenang. Saya berdiri di depan saudara sekalian hari ini akan menjadi kenyataan. Mengapa? Karena hasrat ini diilhami oleh Tuhan.⁵

Melihat pengalaman Hamba Tuhan Rick Warren yang dalam waktu relatif singkat boleh mendirikan “mega-church” yaitu Gereja Saddleback, maka contoh visi di atas harus dipelajari secara mendalam dan kita juga harus membuat visi baru bagi kita dalam rangka melaksanakan kehendak Tuhan bagi kita dalam pertumbuhan gereja.

REFERENSI

- Carson, D.A. *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Chandra, Robby I. *Ketika Pemimpin Harus Menghadapi Perubahan*. Bandung: Mina Media Informasi, 2005.
- Engstrom, Ted W. & Edward R. Dayton. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.
- Maxwell, John C. *Etika yang Perlu Diketahui Setiap Pemimpin*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

⁴ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang Mempunyai Visi-Tujuan*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1999, 46-48.

⁵ Ibid, 47.

- Maxwell, John C. 21 *Hukum Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2009.
- Maxwell, John C. *Leadership Gold*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2010.
- Maxwell, John C. *Kepemimpinan 101*. Batam: Interaksara, 2004.
- Octavianus, Petrus. *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2007.
- Ranoh, Ayub. *Kepemimpinan Kharismatis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.
- Tu'u, Tulus. *Pemimpin Kristiani yang Berhasil*. Bandung: Mina Media Informasi, 2010.
- White, John. *Kepemimpinan yang Handal*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.